

Oleh:

Salvatori Amadeus Pakasi¹Tri Oldy Rotinsulu²Mauna T. B. Maramis³

¹²³Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sam Ratulangi Manado

E-mail:

¹salvatoripakasi061@student.unsrat.ac.id²o_rotinsulu@unsrat.ac.id³maunabeatrix@unsrat.ac.id

Abstrak: Perkembangan ekonomi global dan liberalisasi perekonomian terbuka dapat menimbulkan kekhawatiran bagi negara mana pun. Oleh karena itu, Bank Sentral menerapkan kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas faktor makroekonomi dan memperkuat fundamental perekonomian dalam jangka panjang. Pendekatan moneter bergantung pada teori kuantitas uang, yang menyoroti pentingnya hubungan antar permintaan dan penawaran uang. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa pengaruh variabel fundamental ekonomi, seperti uang beredar, inflasi, dan suku bunga terhadap kurs USD/IDR Periode 2009-2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder time series tahunan metode kuantitatif model regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial (Uji t) uang beredar berpengaruh positif signifikan, inflasi negatif tidak signifikan, dan suku bunga positif tidak signifikan, secara simultan (Uji F) signifikan, dengan nilai Adjusted R Square sebesar 86,8% yang dapat diterangkan model.

Kata kunci: Uang beredar, Inflasi, Suku bunga, Kurs

Abstract: Global economic developments and liberalization of open economies can cause concerns for any country. Therefore, the Central Bank implements monetary policy to maintain macroeconomic factors' stability and strengthen the economy's fundamentals in the long term. The monetary approach relies on the quantity theory of money, highlighting the importance of the relationship between the demand and supply of money. This study aims to analyze the influence of fundamental economic variables, such as money supply, inflation, and interest rates on the USD/IDR exchange rate for the 2009-2023 period. This study uses secondary data from annual time series quantitative methods of multiple linear regression models. The results of the study show that partially (t-test) money supply has a significant positive effect, inflation is not significant, and interest rates are not significant, simultaneously (F-test) significant, with an Adjusted R Square value of 86.8% which can be explained by the model

Keywords: Money supply, Inflation, Interest rate, Exchange rate

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan ekonomi global dan liberalisasi perekonomian terbuka dapat menimbulkan kekhawatiran bagi negara mana pun. Oleh karena itu, Bank Sentral menerapkan kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas faktor makroekonomi dan memperkuat fundamental perekonomian dalam jangka panjang. Pendekatan moneter bergantung pada teori kuantitas uang, yang menyoroti pentingnya hubungan antar permintaan dan penawaran uang.

Fluktuasi nilai tukar mata uang memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Kurs USD/IDR, sebagai representasi hubungan nilai tukar antara Dolar Amerika Serikat (USD) dan Rupiah Indonesia (IDR), menjadi salah satu indikator utama yang mencerminkan stabilitas ekonomi, daya saing perdagangan internasional, dan sentimen pasar global. Perubahan nilai tukar dapat

berdampak langsung pada berbagai sektor, seperti perdagangan internasional, investasi asing, dan inflasi domestik.

Selama periode 2009-2023, kurs USD/IDR menunjukkan volatilitas yang cukup signifikan. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental ekonomi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Faktor domestik seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan jumlah uang beredar (M2) sering menjadi perhatian utama dalam mempengaruhi pergerakan kurs. Di sisi lain, faktor eksternal seperti kebijakan moneter Amerika Serikat, fluktuasi harga komoditas global, serta kondisi geopolitik dunia turut memengaruhi stabilitas nilai tukar.

Jumlah uang beredar merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi nilai tukar mata uang. Kenaikan jumlah uang beredar dapat meningkatkan tekanan inflasi (Kumaat, 2022: 37), yang pada akhirnya dapat menyebabkan depresiasi mata uang (Kumaat, 2022: 90), (Sukirno, 2022: 402). Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara jumlah uang beredar dan perubahan kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika.

Jumlah uang beredar memainkan peran kunci dalam perekonomian. Jika jumlah uang beredar terlalu tinggi, hal ini dapat menekan nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing. Peningkatan jumlah uang beredar menyebabkan harga barang yang diukur dalam satuan moneter naik serta harga valuta asing dalam satuan mata uang domestik meningkat. Jumlah uang beredar dapat mempengaruhi pergerakan kurs Rupiah terhadap Dolar AS, di mana peningkatan penawaran Rupiah dapat menyebabkan depresiasi, sedangkan penurunan penawaran dapat menyebabkan apresiasi sejalan dengan penelitian Fordatkosu dkk. (2021), Pratiwi dkk. (2022), Sangadji dkk. (2024), Silalahi dkk. (2024).

Inflasi juga mempengaruhi kurs mata uang; tingkat inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli mata uang lokal, sehingga menurunkan nilai tukar terhadap mata uang asing. Inflasi tinggi dapat meningkatkan harga barang domestik, menjadikannya kurang kompetitif di pasar internasional. Inflasi pada umumnya menyebabkan depresiasi kurs tetapi jika inflasi diikuti dengan peningkatan suku bunga yang lebih tinggi maka kurs bisa terapresiasi (Kumaat, 2022: 9), (Sukirno, 2022: 402). Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Carissa & Khoirudin (2020), Christianingrum (2019), Rofi'i (2023).

Suku bunga merupakan variabel penting dalam kebijakan moneter yang dapat memengaruhi arus modal dan nilai tukar mata uang. Peningkatan suku bunga biasanya menarik investor asing, yang dapat menguatkan mata uang lokal. Secara teori ekonomi pada umumnya, kenaikan tingkat bunga dapat menarik aliran modal masuk (*capital inflow*) dari investor dan menyebabkan kurs mata uang terapresiasi (Kumaat, 2022: 91), (Sukirno, 2022: 402). Penelitian yang dilakukan Suri & Hayati (2022), Zaliyanty & Soebagyo (2023) juga mengatakan demikian.

Nilai tukar adalah harga mata uang asing yang dinyatakan dalam mata uang domestik dan memainkan peran sentral dalam perdagangan internasional. Nilai tukar memungkinkan perbandingan harga barang dan jasa di seluruh dunia. Perdagangan internasional menghubungkan berbagai negara dan menjadikannya lebih terintegrasi. Oleh karena itu, interaksi dengan negara lain adalah hal yang tidak dapat dihindari, termasuk bagi Indonesia. Untuk mempermudah transaksi perdagangan internasional, penggunaan mata uang yang disepakati diterapkan. Perubahan nilai tukar mempengaruhi harga barang dan jasa domestik (Kumaat, 2022: 84).

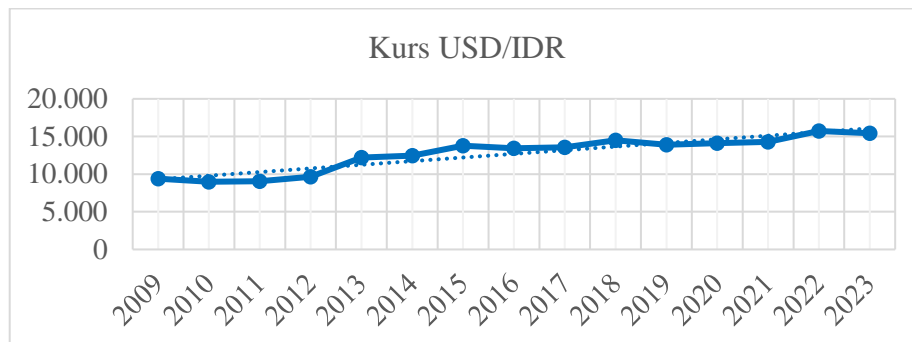
Dolar Amerika Serikat (USD) digunakan sebagai acuan dalam pertukaran mata uang karena merupakan mata uang yang kuat dan referensi bagi banyak negara berkembang. Amerika Serikat juga merupakan mitra dagang utama Indonesia, sehingga ketidakstabilan kurs Rupiah terhadap Dolar AS dapat mengganggu perdagangan dan menyebabkan kerugian ekonomi. Bank Indonesia harus beroperasi secara independen, tanpa pengaruh pihak-pihak tertentu, untuk memastikan keputusan yang diambil mendukung keberlangsungan sistem moneter sesuai dengan kondisi ekonomi Indonesia.

Tabel 1 Data JUB, Inflasi, Suku bunga, Kurs

Tahun	JUB M2 (Miliar Rp)	Inflasi (%)	BI Rate (%)	Kurs USD/IDR
2009	2.141.384	2,8	6,5	9.400
2010	2.471.206	7	6,5	8.991
2011	2.877.220	3,8	6,58	9.068
2012	3.307.508	4,3	5,75	9.670
2013	3.730.409	8,4	7,5	12.189
2014	4.173.327	8,4	7,75	12.440
2015	4.548.800	3,4	7,5	13.795
2016	5.004.977	3	4,75	13.436
2017	5.419.165	3,6	4,25	13.548
2018	5.760.046	3,1	6	14.481
2019	6.136.777	2,7	5	13.901
2020	6.905.939	1,7	3,75	14.105

Tahun	JUB M2 (Miliar Rp)	Inflasi (%)	BI Rate (%)	Kurs USD/IDR
2021	7.870.453	1,9	3,5	14.269
2022	8.528.022	5,5	5,5	15.731
2023	8.826.531	2,6	6	15.416

Sumber: Bank Indonesia (2024)



Gambar 1 Kurs USD/IDR

Sumber: Bank Indonesia (2024)

Rata-rata kurs USD/IDR selama periode pengamatan adalah 12.696, menunjukkan nilai tukar rata-rata Rupiah terhadap Dolar AS. Nilai minimum adalah 8.991, tahun 2010 menunjukkan nilai tukar terendah yang tercatat. Nilai maksimum adalah 15.731, tahun 2022 menunjukkan nilai tukar tertinggi yang tercatat. Median (nilai tengah) dari data adalah 13.548, pada tahun 2017 yang memberikan gambaran tentang distribusi nilai tukar di sekitar titik tengah data. Data menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar secara konsisten dari 2009 hingga 2023 berkontribusi pada pelemahan Rupiah, terutama ketika tidak diimbangi oleh peningkatan produktivitas. Inflasi yang tinggi, seperti pada 2013-2014, menyebabkan depresiasi Rupiah yang signifikan, sementara inflasi yang stabil membantu menjaga kestabilan kurs. Selain itu, kebijakan suku bunga (BI Rate) juga memengaruhi nilai tukar: penurunan BI Rate sering kali diikuti oleh pelemahan Rupiah, terutama pada periode krisis global atau pandemi. Namun, kenaikan BI Rate tidak selalu memperkuat Rupiah jika tekanan eksternal lebih dominan.

Tujuan Penelitian

Mengacu pada uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

“Untuk menganalisis pengaruh variabel fundamental ekonomi, seperti jumlah uang beredar, inflasi, dan suku bunga terhadap kurs rupiah secara (simultan, parsial)”.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Teori Ekonomi Moneter

Ekonomi moneter adalah cabang dari ilmu ekonomi yang mempelajari sifat, fungsi, dan dampak uang terhadap aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi ini mencakup berbagai aspek seperti tingkat pengangguran, produksi, harga, serta hubungan perdagangan dan pembayaran internasional. Oleh karena itu, ekonomi moneter mencakup beberapa topik utama, di antaranya (Kumaat, 2022: 1):

1. Peran dan fungsi uang dalam perekonomian.
2. Sistem moneter dan pengaruhnya terhadap jumlah uang dan kredit.
3. Struktur dan fungsi bank sentral.
4. Dampak jumlah uang dan kredit terhadap aktivitas ekonomi.
5. Sistem pembayaran dan moneter internasional.

Singkatnya, ekonomi moneter membahas tentang bagaimana "uang" itu bekerja. Namun, topik yang dibahas dalam ekonomi moneter jauh lebih luas. Misalnya, meliputi cara kerja pasar uang, tingkat suku bunga, inflasi, kebijakan moneter, tantangan dalam penerapan kebijakan moneter, hingga sistem moneter internasional dan isu-isu terkait krisis keuangan (Kuncoro, 2020: 1).

Jumlah Uang Beredar

Teori kuantitas uang berpendapat bahwa perubahan dalam penawaran uang akan menyebabkan perubahan yang sebanding pada tingkat harga. Perubahan kedua variabel ini bergerak dalam arah yang sama. Jika penawaran uang meningkat sebesar lima persen, maka harga-harga juga akan naik sebesar lima persen, dan sebaliknya, jika penawaran uang berkurang lima persen, harga-harga juga akan turun sebesar lima persen (Sukirno, 2022: 297).

Menurut pandangan ini, uang tidak memiliki dampak pada sektor riil atau pasar barang. Dengan kata lain, uang tidak mempengaruhi suku bunga, kesempatan kerja, maupun pendapatan. Pengaruh uang terbatas pada perubahan harga-harga barang. Peningkatan jumlah uang yang beredar hanya akan menyebabkan kenaikan harga (Kumaat, 2022: 30). Sedangkan menurut Keynes, penawaran uang mempengaruhi suku bunga kemudian investasi dan akhirnya kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Sukirno, 2022: 305).

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi secara terus-menerus. Ketika inflasi meningkat di suatu negara, nilai mata uangnya cenderung menurun. Oleh karena itu, inflasi dapat didefinisikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap barang dan jasa secara umum. Baik negara maju maupun berkembang menganggap inflasi sebagai indikator utama masalah makroekonomi. Inflasi digunakan untuk menjaga stabilitas harga ekonomi, yang membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan untuk kesejahteraan masyarakat. Kebijakan harga yang stabil juga mempermudah masyarakat dalam merencanakan konsumsi mereka (Kumaat, 2022: 47).

Suku Bunga

Perubahan Suku Bunga yang rendah akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri, sedangkan suku bunga yang tinggi akan menyebabkan arus modal masuk. Jika lebih banyak modal mengalir ke suatu negara, permintaan atas mata uang akan meningkat dan nilai mata uang tersebut akan menguat. Sebaliknya, jika banyak modal yang mengalir keluar negeri karena suku bunga di luar negeri lebih tinggi, nilai mata uang domestik akan menurun (Kumaat, 2022: 91), (Sukirno, 2022: 402).

Kurs

Kurs valuta asing atau nilai tukar mata uang asing menggambarkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Kurs ini juga dapat diartikan sebagai jumlah mata uang domestik yang diperlukan, misalnya jumlah rupiah yang dibutuhkan, untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2022: 397).

Penelitian Terdahulu

Fordatkosu dkk. (2021), tentang “Analisis Pengaruh Ekspor Impor dan Jumlah Uang Beredar (M2) di Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah/US \$ Dollar (2000-2019)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh (1) ekspor Indonesia terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, (2) impor Indonesia terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dan (3) jumlah uang beredar M2 di Indonesia terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ekspor Indonesia memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, (2) impor Indonesia juga memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dan (3) jumlah uang beredar M2 berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

Pratiwi dkk. (2022), tentang “Pengaruh Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar (M2), Dan Inflasi Terhadap Kurs Valuta Asing Tahun 2006-2021”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga acuan Bank Indonesia, jumlah uang beredar (M2), dan inflasi terhadap kurs valuta asing untuk periode 2006-2021. Dengan menggunakan regresi linier berganda dan perangkat Eviews 12, hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga acuan dan jumlah uang beredar (M2) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kurs valuta asing, sementara inflasi tidak berpengaruh signifikan. Nilai R^2 menunjukkan bahwa 93,7854% variasi kurs valuta asing dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut.

Sangadji dkk. (2024), tentang “The Influence of Foreign Direct Investment (FDI), Inflation, and Money Supply (M2) on the Exchange Rate (IDR/USD) in Indonesia for the Period 2016: Q1-2022: Q4”. Penelitian ini mengkaji pengaruh M2, inflasi, dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap nilai tukar Indonesia baik secara simultan maupun secara individual. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan M2 (jumlah uang beredar) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

nilai tukar. Sebaliknya, PMA memiliki dampak negatif namun signifikan. Secara keseluruhan, M2, inflasi, dan PMA semuanya berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder time series dari tahun 2016: Q1 hingga 2022: Q4. Inflasi, PMA, M2, dan nilai tukar mata uang menjadi variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Silalahi dkk. (2024), tentang “Analysis of Determinants of the Rupiah Exchange Rate (Exchange Rate) against the US Dollar in 2016: Q1-2023: Q4”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara nilai tukar IDR/USD dengan beberapa faktor seperti jumlah uang beredar, ekspor nonmigas, neraca pembayaran, dan suku bunga acuan Indonesia. Dengan menggunakan model regresi berganda, penelitian ini menemukan bahwa nilai tukar IDR/USD sangat terkait secara signifikan dengan neraca pembayaran, pasokan uang (M2), ekspor nonmigas, dan suku bunga acuan. Hubungan antara variabel-variabel ini terbukti nyata dan kuat.

Carissa & Khoirudin (2020), tentang “The factors affecting the rupiah exchange rate in Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, inflasi, dan impor terhadap nilai tukar rupiah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model regresi berganda. Data yang digunakan adalah time series dari Agustus 2016 hingga Juni 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga, dan impor secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah, sedangkan inflasi negatif dan tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

Christianingrum (2019), tentang “Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Nilai Tukar Rupiah”. Penelitian ini mengkaji pengaruh suku bunga, cadangan devisa, jumlah uang beredar, neraca pembayaran, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah menggunakan model Vector Error Correction Models (VECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, suku bunga Bank Indonesia dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Dalam jangka panjang, suku bunga, jumlah uang beredar, neraca pembayaran, dan inflasi semuanya berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Rofi'i, (2023), tentang “Pengaruh Indeks Harga Konsumen, Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, dan Neraca Pembayaran Terhadap Nilai Tukar Rupiah”. Studi ini menganalisis hubungan antara berbagai asumsi variabel ekonomi dengan pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Variabel yang dianalisis meliputi perbedaan logaritma Indeks Harga Konsumen, jumlah uang beredar, Produk Domestik Bruto, suku bunga antara Indonesia dan Amerika, serta logaritma neraca pembayaran Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya perbedaan logaritma Produk Domestik Bruto dan suku bunga antara Indonesia dan Amerika yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah. Nilai R-squared sebesar 61,6% menunjukkan bahwa sebagian besar variasi dalam nilai tukar dapat dijelaskan oleh variabel-variabel ini, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Suri & Hayati (2022), tentang “Analysis Between Inflation, Exports, Imports, and Interest Rate on Exchange Rate in Indonesia Analysis Between Inflation, Exports, Imports, and Interest Rate on Exchange Rate in Indonesia 2010-2019”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, ekspor-impor, dan suku bunga terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS pada periode 2010-2019 menggunakan model VAR/VECM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh positif terhadap nilai tukar, meskipun variabel ekspor tidak sesuai dengan hipotesis dan teori yang digunakan, karena adanya pengaruh impor bahan baku untuk barang ekspor. Penelitian ini juga memberikan inovasi dengan menggunakan teori paritas suku bunga untuk menganalisis hubungan antar variabel.

Zaliyanty & Soebagyo (2023), tentang “Analysis of Factors Influencing the Rupiah Exchange Rate against the United States Dollar for the 2004-2021 Period”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan ekspor terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menggunakan model regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah selama periode 2004-2021. Secara parsial, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dipengaruhi secara positif dan tidak signifikan oleh inflasi dan suku bunga. Kemudian, variabel dependen yang dipengaruhi oleh jumlah uang beredar dan impor memiliki pengaruh yang signifikan. Namun berdasarkan hasil pengujian, hanya ekspor yang memberikan dampak negatif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

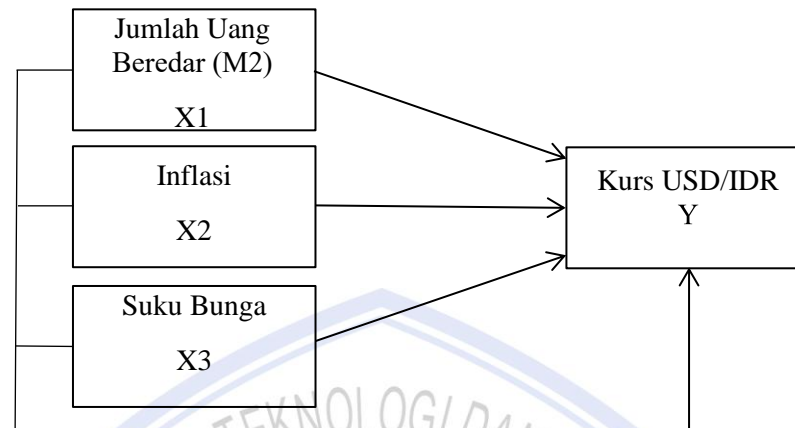
Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan masih didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesisnya sebagai berikut:

“Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara (simultan, parsial) dari faktor fundamental seperti Jumlah uang beredar, Inflasi, dan Suku bunga terhadap Kurs Rupiah”.

Kerangka Pemikiran

Gambar 2 Model Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode regresi linier berganda. Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen penelitian, dan menganalisis data secara kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber lain (sudah tersedia) dalam bentuk yang telah diolah dan dipublikasikan oleh pihak lain. Jenis data yang digunakan adalah time series (runtun waktu) tahunan. Sumber data diperoleh dari Bank Indonesia (SEKI).

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merujuk pada instruksi yang membantu peneliti dalam mengukur variabel secara konkret. Dengan definisi operasional, peneliti lebih mudah menentukan metode pengukuran variabel serta menetapkan indikator yang jelas dan dapat diuji secara empiris (Sudaryono, 2021: 168). Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (nilai tukar) dan tiga variabel bebas (JUB M2, inflasi, suku bunga). Operasionalisasi masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nilai Tukar (Y)

Nilai tukar (kurs) yang digunakan adalah kurs nominal dari mata uang Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD). Tingkat kurs diukur dalam satuan USD/IDR per tahun dan ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (ln).

Jumlah Uang Beredar (X1)

Jumlah uang beredar yang digunakan dilihat dari permintaan uang dalam arti luas (M2), yaitu uang kartal, uang giral, dan uang kuasi. Jumlah uang beredar diukur dalam satuan miliar rupiah dan ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (ln).

Inflasi (X2)

Inflasi yang digunakan adalah data inflasi jenis IHK. Satuan ukur yang digunakan adalah persen yang ditransformasikan ke dalam logaritma natural (ln).

Suku Bunga (X3)

Suku bunga yang digunakan adalah data suku bunga kebijakan Bank Indonesia (BI Rate). Satuan ukur yang digunakan yaitu persen dan ditransformasikan ke dalam logaritma natural (ln).

Metode Pengolahan Data**Analisis Regresi Berganda**

Analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier berganda. Analisis regresi berganda adalah metode yang digunakan untuk meneliti pengaruh beberapa variabel independen secara bersamaan terhadap satu variabel dependen dengan skala interval. Pada dasarnya, teknik ini merupakan perluasan dari regresi linear sederhana (Sudaryono, 2021: 446). Uji ini digunakan untuk mengevaluasi hubungan atau pengaruh antara tingkat inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan tingkat pendapatan terhadap penentuan nilai tukar Rupiah, baik secara simultan maupun parsial. Adapun rumus regresi linier berganda adalah:

$$b_0 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

b_0 : Variabel nilai tukar Rupiah

a : Konstanta

X_1 : Variabel Jumlah uang beredar

X_2 : Variabel Inflasi

X_3 : Variabel Suku bunga

b_1 - b_3 : Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e : *error term*

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linier berganda berbasis Ordinary Least Square (OLS). Uji ini digunakan untuk mengidentifikasi adanya normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan linearitas. Berikut adalah beberapa jenis uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian:

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan apakah ada korelasi tinggi antara variabel independen dalam model regresi linier berganda. Multikolinearitas (kolinearitas ganda) merujuk pada adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi ganda. Istilah ini kemudian digunakan secara lebih luas untuk menggambarkan adanya korelasi linear yang tinggi di antara variabel-variabel independen. Dalam model ekonometrika, masalah multikolinearitas sering muncul karena variabel-variabel ekonomi pada dasarnya saling berkaitan (Mubarak, 2021).

Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memeriksa apakah terdapat perbedaan yang tidak sama antara satu residu dan pengamatan lain. Sebaliknya, homoskedastisitas berarti variansi dari error tetap konstan atau sama, yang juga dikenal sebagai identik. Jika variansi error (atau Y) ternyata tidak sama, maka hal tersebut disebut sebagai kasus heteroskedastisitas (Mubarak, 2021).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah ada korelasi antara suatu periode dengan periode sebelumnya ($t-1$). Autokorelasi adalah kondisi di mana terdapat keterkaitan antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Dalam regresi linear, autokorelasi terjadi ketika komponen error saling berkorelasi berdasarkan urutan waktu (pada data time series) atau urutan ruang (pada data cross-section), atau terjadi korelasi error dengan dirinya sendiri (Mubarak, 2021).

Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah model yang dibangun mempunyai hubungan linear atau tidak. Tes linearitas jarang digunakan dalam beberapa studi karena model biasanya dibangun berdasarkan teori bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen adalah linear.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah prosedur untuk memutuskan apakah menerima atau menolak hipotesis nol. Dalam pengujian hipotesis, keputusan yang dibuat mengandung ketidakpastian yang dinyatakan dalam bentuk probabilitas. Penelitian ini menggunakan hipotesis dua arah untuk uji t dan satu arah untuk uji f dengan tingkat signifikansi alpha sebesar $\alpha = 1\%$ (0.01) sebagai berikut:

Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara parsial (individu). Uji ini dilakukan dengan rumus $t = [a; (dk=n-k)]$ yang dimana: $dk/\text{derajat kebebasan} = n/\text{jumlah sampel} - k/\text{jumlah variabel}$ untuk membandingkan nilai t hitung dengan t tabel.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah ukuran yang menjelaskan porsi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh garis regresinya atau variabel bebasnya. Koefisien determinasi menunjukkan proporsi variasi total yang dapat dijelaskan oleh model. Semakin tinggi nilai R^2 (mendekati 1), semakin baik model tersebut dalam menjelaskan variabel yang diamati (Mubarak, 2021).

Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi menunjukkan kuat atau tidaknya hubungan linier antara dua variabel. Nilai koefisien korelasi bervariasi dari -1 sampai +1, dengan nilai yang mendekati -1 atau +1 menunjukkan hubungan yang kuat, sementara nilai yang mendekati 0 menunjukkan hubungan yang lemah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Hasil Estimasi****Hasil Regresi Berganda****Tabel 2 Hasil Regresi Berganda**

$C = 2.148108 + 0.456777* - 0.015412 + 0.163027$				
Std. Error	0.889342	0.051546	0.055287	0.118847
t-Statistic	2.415394*	8.861503*	-0.278771	1.371741
Prob.	(0.0343)	(0.0000)*	(0.7856)	(0.1975)
$R^2 = 0.896759$	*Signifikan pada tingkat $\alpha =$			
Adjust. $R^2 = 0.868603$	1% (0,01) dan pada nilai t-tabel			
F-statistic = 31.84909	3.10581			
Prob(F-statistic) = 0.000010				

Sumber: Eviews 12

Berdasarkan hasil analisis data maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 2.148108 + 0.456777 X_1 + -0.015412 X_2 + 0.163027 X_3$$

1. Nilai Konstanta yang di peroleh sebesar 2.148108 maka bisa diartikan bahwa jika variabel independen naik satu satuan secara rerata, maka variabel dependen akan menurun sebesar 2.148108.
2. Nilai Koefisien Regresi Variabel X_1 bernilai positif (+) sebesar 0.456777 maka bisa diartikan bahwa jika variabel X_1 meningkat maka Variabel Y akan meningkat sebesar 0.456777, begitu juga sebaliknya.
3. Nilai Koefisien Regresi Variabel X_2 bernilai negatif (-) sebesar -0.015412, maka bisa diartikan bahwa jika variabel X_2 menurun maka Variabel Y ikut meningkat sebesar -0.015412, begitu juga sebaliknya.

4. Nilai Koefisien Regresi Variabel X3 bernilai positif (+) sebesar 0.163027, maka bisa diartikan bahwa jika variabel X3 meningkat maka Variabel Y juga ikut meningkat sebesar 0.163027, begitu juga sebaliknya.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Centered VIF
X1	1.442760
X2	2.019649
X3	2.369763

Sumber: Eviews 12

Berdasarkan nilai VIF Variabel Independen <10.00 maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi atau lolos uji multikolinearitas.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	1.238751
Probability	0.538280

Sumber: Eviews 12

Berdasarkan nilai Probability Jarque-Bera sebesar 1.238751 (>0.01) maka bisa disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal (Lolos Normalitas).

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.160538	Prob. F (9,5)	0.4585
Obs R ²	10.14401	Prob. Chi-Square (9)	0.3390
Scaled explained SS	2.595243	Prob. Chi-Square (9)	0.9782

Sumber: Eviews 12

Berdasarkan nilai Probability Obs R-Squared sebesar 10.14401 (>0.01) maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi atau data sudah lolos uji heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	2.030459	Prob. F (2,9)	0.1872
Obs R ²	4.663820	Prob. Chi-Square (2)	0.0971

Sumber: Eviews 12

Berdasarkan nilai Probability Obs*R-Squared sebesar 4.663820 (>0.01) maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi atau data sudah lolos uji autokorelasi.

Hasil Uji Linearitas

Tabel 7 Hasil Uji Linearitas

	Value	df	Probability
t-statistic	1.611029	10	0.1383
F-statistic	2.595413	(1, 10)	0.1383
Likelihood ratio	3.461215	1	0.0628

Sumber: Eviews 12

Berdasarkan nilai Probability F-Statistic sebesar 0.1383 (>0.01) maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji linearitas sudah terpenuhi.

Uji Statistik

Hasil Uji Parsial (t-Statistik)

Dari hasil regresi linear berganda pada tabel di atas maka dapat di jelaskan dengan Derajat Kebebasan (DK) dengan ketentuan: $DK = n/\text{jumlah sampel} - k/\text{jumlah variabel}$ atau $15 - 4 = 11$. Dari ketentuan tersebut diperoleh angka tabel sebesar 3.10581 maka sebagai berikut:

1. Variabel X1 memiliki nilai t-Statistic lebih besar dari t-tabel ($8.861503 > 3.10581$) dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.0000 (< 0.01) maka bisa di tarik kesimpulan bahwa Variabel X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Variabel Y.
2. Variabel X2 memiliki nilai t-Statistic lebih kecil dari t-tabel ($-0.278771 < 3.10581$) dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.0579 (> 0.01) maka bisa di tarik kesimpulan bahwa Variabel X2 berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Variabel Y.
3. Variabel X3 memiliki nilai t-Statistic lebih kecil dari t-tabel ($1.371741 < 3.10581$) dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.1975 (> 0.01) maka bisa di tarik kesimpulan bahwa Variabel X3 berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Variabel Y.

Hasil Uji F (Simultan):

Berdasarkan nilai F-Statistic lebih besar dari F-tabel $31.84909 > 6.22$ dengan nilai Prob. (F-statistic) sebesar 0.00010 (< 0.01) maka bisa di tarik kesimpulan bahwa Variabel Independen (X) berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap Variabel Dependen (Y).

Hasil Uji Koefisien Determinasi:

Berdasarkan nilai Adjusted R Square sebesar 0.868603 maka berkesimpulan bahwa sumbangan pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen secara simultan (bersamaan) sebesar 86,8 %. Sedangkan sisanya sebesar 13,2 % dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

Hasil Uji Koefisien Korelasi

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Korelasi

Correlation	Probability	P-Value	Correlation
X1		0.0000	0.934804
X2		0.2223	-0.334976
X3		0.1492	-0.391278

Sumber: Eviews 12

- Contoh nilai korelasi dan tingkat hubungan:
 0,00 - 0,20 = Sangat lemah
 0,20 - 0,40 = Lemah
 0,40 - 0,60 = Sedang / cukup
 0,60 - 0,80 = Kuat
 0,80 - 1,00 = Sangat kuat
1. Variabel X1 memiliki Nilai P-Value sebesar 0.0000 (< 0.01) maka berkesimpulan Variabel X1 memiliki hubungan yang signifikan terhadap Variabel Y. Nilai Correlation yang di peroleh bernilai positif sebesar (0.934804) maka bisa diartikan bahwa arah hubungan kedua variabel yaitu searah dengan tingkat keeratan hubungan yang sangat kuat.
 2. Variabel X2 memiliki Nilai P-Value sebesar 0.2223 (> 0.01) maka berkesimpulan Variabel X2 memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap Variabel Y. Nilai Correlation yang di peroleh bernilai negatif sebesar (-0.334976) maka bisa diartikan bahwa arah hubungan kedua variabel yaitu tidak searah dengan tingkat keeratan hubungan yang lemah.
 3. Variabel X3 memiliki Nilai P-Value sebesar 0.1492 (> 0.01) maka berkesimpulan Variabel X3 memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap Variabel Y. Nilai Correlation yang di peroleh bernilai negatif sebesar (-0.391278) maka bisa diartikan bahwa arah hubungan kedua variabel yaitu tidak searah dengan tingkat keeratan hubungan yang lemah.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Kurs USD/IDR

Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kurs USD/IDR. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-Statistic lebih besar dari t-tabel ($8.861503 > 3.10581$), dan nilai signifikansi sebesar 0.0000 (< 0.01). Sesuai teori, kuantitas uang dalam teori moneter klasik, peningkatan jumlah uang beredar akan menyebabkan inflasi karena terlalu banyak uang yang mengejar terlalu sedikit barang. Inflasi yang tinggi biasanya mengarah pada depresiasi nilai mata uang domestik karena penurunan daya beli mata uang tersebut terhadap mata uang asing. Ini sejalan dengan hasil penelitian Fordatkosu dkk. (2021), Pratiwi dkk. (2022), Sangadji dkk. (2024),

Silalahi dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan M2 cenderung melemahkan Rupiah, sehingga meningkatkan nilai tukar USD/IDR (artinya, lebih banyak Rupiah dibutuhkan untuk membeli satu Dolar AS).

Pengaruh Inflasi Terhadap Kurs USD/IDR

Inflasi memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kurs USD/IDR, dengan nilai t-Statistic lebih kecil dari t-tabel ($-0.278771 < 3.10581$), dan nilai signifikansi sebesar 0.0579 (> 0.01) menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan. Hasil sesuai teori, jika kenaikan inflasi diikuti dengan peningkatan suku bunga maka kurs akan terapresiasi karena menarik arus modal masuk (*capital inflow*). Namun, dalam hasil ini, pengaruh inflasi negatif tidak signifikan, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti adanya kebijakan moneter yang efektif, ekspektasi inflasi yang sudah terantisipasi oleh pasar, atau faktor-faktor eksternal lainnya yang bisa menutupi pengaruh inflasi terhadap nilai tukar. Inflasi dapat menyebabkan kenaikan harga barang. Ketika harga barang naik, masyarakat cenderung menunda konsumsi. Penurunan konsumsi ini berujung pada menurunnya permintaan terhadap mata uang asing, karena banyak barang yang dikonsumsi masyarakat adalah barang impor atau menggunakan bahan baku impor. Oleh karena itu, dalam jangka panjang, kenaikan inflasi dapat mengakibatkan apresiasi nilai Rupiah (Christianingrum, 2019). Hasil ini sesuai dengan penelitian Carissa & Khoirudin (2020), Christianingrum (2019), Rofi'i (2023).

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kurs USD/IDR

Suku bunga memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, dengan nilai t-Statistic yang lebih kecil dari t-tabel sebesar ($1.371741 < 3.10581$) dan nilai signifikansi sebesar 0.1975 (> 0.01). Hasil ini sesuai dengan teori jika suku bunga positif mengapresiasi kurs, namun hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan suku bunga di Indonesia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah sesuai dengan penelitian Suri & Hayati (2022), Zaliyanty & Soebagyo (2023). Ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti risiko negara (*country risk*), stabilitas politik, dan persepsi investor terhadap risiko investasi di Indonesia yang mungkin mengurangi daya tarik suku bunga yang lebih tinggi, atau mungkin juga karena suku bunga di Indonesia tidak cukup berbeda secara signifikan dari suku bunga internasional untuk menarik aliran modal besar yang dapat mempengaruhi nilai tukar.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang didapatkan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor fundamental seperti jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan positif sesuai dengan teori, jika JUB meningkat maka kurs juga akan meningkat sehingga menyebabkan depresiasi nilai rupiah, Inflasi dan suku tidak signifikan terhadap Kurs artinya setiap kenaikan atau penurunan dari faktor tersebut tidak memberi pengaruh yang berarti terhadap kurs sedangkan, pengujian secara Uji F (simultan) dari hasil penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan.
2. Berdasarkan analisis terhadap persamaan regresi yang diperoleh dari hubungan JUB, Inflasi, dan Suku bunga terhadap Kurs dapat disimpulkan model regresi bisa menerangkan sebesar 86,8 %. Sedangkan sisanya 13,2 % dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dihasilkan dalam penelitian ini, maka beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Bagi pemerintah dan lembaga terkait khususnya Bank Indonesia selalu mengeluarkan kebijakan yang dapat menjaga stabilitas perekonomian demi menghindari fluktuasi nilai tukar. Berdasarkan hasil perhitungan, maka terlihat bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kurs yaitu variabel jumlah uang beredar (M2) bisa dijadikan salah satu acuan untuk pengambilan keputusan kebijakan dalam menstabilkan perekonomian khususnya perekonomian makro.
2. Untuk penelitian selanjutnya, agar dapat mengambil variabel-variabel lain yang relevan atau menambah variabel lain di luar penelitian ini, menambah periode penelitian, dan menggunakan metode yang berbeda. Agar diperoleh kesimpulan penelitian yang lebih detail serta sebagai pertimbangan dan masukan oleh para pembuat kebijakan dalam memutuskan kebijakan yang akan diambil.

3. Sebagai sumber referensi bagi para pelaku pasar valas (*forex*) karena penelitian ini berfokus pada faktor fundamental perekonomian yang mempengaruhi kurs USD/IDR, sehingga dapat membantu dalam mengambil keputusan investasi berdasarkan tren ekonomi makro.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2024). Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Diambil dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/seki/Default.aspx>
- Carissa, N., & Khoirudin, R. (2020). The factors affecting the rupiah exchange rate in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 37–46. <https://doi.org/10.29259/jep.v18i1.9826>
- Christianingrum, R. (2019). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara*, 4(1), 43–63. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v4i1.28>
- Fordatkosu, S., Kumaat, R. J., & Mandeij, D. (2021). Analisis Pengaruh Ekspor Impor dan Jumlah Uang Beredar (M2) di Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah/US \$ Dollar (2000-2019). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(6), 112–123. Diambil dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/38056>
- Kumaat, R. J. (2022). *Ekonomi Moneter I*. Bandung: Patra Media Grafindo.
- Kuncoro, H. (2020). *Ekonomi Moneter: Studi Kasus Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mubarak, R. (2021). *Pengantar Ekonometrika*. Pamekasan: Duta Media Publishing. Diambil dari [http://repository.iainmadura.ac.id/766/1/Buku Pengantar Ekonometrika-B5 fix.pdf](http://repository.iainmadura.ac.id/766/1/Buku%20Pengantar%20Ekonometrika-B5%20fix.pdf)
- Pratiwi, S., Rosyettiany, & Widayatsari. (2022). Pengaruh Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar (M2), Dan Inflasi Terhadap Kurs Valuta Asing Tahun 2006-2021. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(3), 31–44. <https://doi.org/10.32938/jep.v7i3.2720>
- Rofi'i, Y. U. (2023). Pengaruh Indeks Harga Konsumen, Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, dan Neraca Pembayaran Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal EMT KITA*, 7(4), 1139–1148. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i4.1568>
- Sangadji, R., Maramis, M., & Tumangkeng, S. (2024). The Influence of Foreign Direct Investment (PMA), Inflation, and Money Supply (M2) on the Exchange Rate (IDR/USD) in Indonesia for the Period 2016:Q1-2022:Q4. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 3(7), 2861–2874. <https://doi.org/10.55927/fjas.v3i7.10338>
- Silalahi, C. P., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. B. (2024). Analysis of Determinants of the Rupiah Exchange Rate (Exchange Rate) against the US Dollar in 2016: Q1-2023: Q4. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 3(8), 3157–3172. <https://doi.org/10.55927/fjas.v3i8.10645>
- Sudaryono. (2021). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method* (Edisi 2). Depok: Rajawali Pers.
- Sukirno, S. (2022). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi 3). Depok: Rajawali Pers.
- Suri, N. I., & Hayati, B. (2022). The Analysis of the Linkages Between Inflation, Exports and Imports, and the Interest Rate on the Exchange Rate in Indonesia in the Year 2010-2019. *AFEBI Economic and Finance Review*, 7(1), 42–52. <https://doi.org/10.47312/aeft.v7i1.497>
- Zaliyanty, I., & Soebagyo, D. (2023). Analysis of Factors Influencing the Rupiah Exchange Rate against the United States Dollar for the 2004-2021 Period. *INVOICE Jurnal Ilmu Akuntansi*, 5(1), 119–127. Diambil dari <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/invoice/article/view/10535>